



**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, RASIO PROFITABILITAS, *FINANCIAL DISTRESS*, DAN PENILAIAN RISIKO TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2012-2015**

**Selvy Metta Pratama**  
selvymetta@gmail.com

**Ari Hadi Prasetyo**  
arihadi.prasetyo@kwikkiangie.ac.id

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

**ABSTRAK**

Kelangsungan usaha banyak dikaitkan dengan usaha manajemen dalam mengelola perusahaan. Pemberian opini audit *going concern* oleh auditor merupakan dampak keraguan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, *financial distress*, dan penilaian risiko terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan. Objek penelitian adalah 39 perusahaan *non* keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah uji kesamaan koefisien untuk mengetahui apakah *pooling* data penelitian dapat dilakukan, analisis regresi logistik untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen dan pengujian kelayakan model regresi. Hasil penelitian menunjukkan *financial distress* terbukti berpengaruh terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern* sedangkan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan penilaian risiko tidak cukup bukti berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

**Kata Kunci:** opini audit *going concern*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, *financial distress*, penilaian risiko

**ABSTRACT**

A sustainability business usually attributed with the efforts of management to manage the company. The giving of going concern audit opinion by the auditor is the impact of the company's doubt in maintaining the company's survival. This research aims to determine the effect of liquidity ratios, profitability ratios, financial distress, and risk assessment to acceptance of going concern audit opinion. The theory used in this research is agency theory. This research used samples of 39 non-financial companies listed in BEI, taken from years 2012-2015. The sampling technique used was purposive sampling. The method of analysis used is the test of coefficient equality to determine whether pooling of research data can be done, logistic regression analysis to test whether the probability of occurrence of dependent variable can be predicted with independent variable and feasibility test of regression model. The results showed that financial distress proved significantly influence the tendency of not receiving going concern audit opinion while liquidity ratio, profitability ratio, and risk assessment is insufficient evidence influenced the tendency of going concern audit opinion.

**Keywords:** going concern audit opinion, liquidity ratio, profitability ratio, financial distress, risk assessment

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



## PENDAHULUAN

Kelangsungan usaha (*going concern*) banyak dikaitkan dengan usaha manajemen dalam mengelola perusahaan. Dalam mengelola perusahaan manajemen akan menghadapi kondisi ekonomi yang tidak pasti. *Going concern* berarti perusahaan secara operasional harus memiliki kemampuan untuk bertahan melangsungkan hidup perusahaan pada masa depan (Rahim, 2016). Pemberian opini audit *going concern* oleh auditor merupakan dampak keraguan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Auditor yang independen akan memberikan opini atas hasil penilaian laporan keuangan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Difa, 2015).

Salah satu pertimbangan yang perlu diperhatikan auditor dalam mengungkapkan opini audit *going concern* adalah meramalkan apakah perusahaan akan mengalami masalah keuangan atau tidak. Ketika perusahaan mengalami permasalahan keuangan (*financial distress*), kegiatan operasi akan terganggu dan akan berdampak pada kelangsungan hidup usaha di masa mendatang. Jika perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan maka auditor cenderung tidak memberikan opini audit *going concern*.

Auditor juga harus memperhatikan likuiditas dan profitabilitas perusahaan dalam mengeluarkan opini audit. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar milik perusahaan. Profitabilitas menunjukkan laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Rasio keuangan utama yang buruk dapat menjadi salah satu peristiwa atau kondisi yang menyebabkan keraguan bagi auditor tentang asumsi kelangsungan usaha (IAPI 2012; SA 570).

Dalam menjalankan suatu usaha, risiko kelangsungan usaha perusahaan juga dapat timbul. Peristiwa-peristiwa seperti risiko investasi seperti hilangnya saham, penurunan nilai tukar obligasi, kegagalan untuk menerima dividen kas dan kupon obligasi dapat menyebabkan risiko kelangsungan usahanya timbul. Pada Peristiwa atau kondisi tersebut dapat menyebabkan keraguan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Penilaian risiko ini dapat membantu auditor untuk menentukan apakah risiko akan menyebabkan keraguan signifikan yang akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* (Junaidi, 2012).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, *financial distress*, dan penilaian risiko terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.

## TELAAH PUSTAKA

### Teori Keagenan

Teori keagenan adalah teori yang mengeksplorasi bagaimana kontrak dan insentif dapat ditulis untuk memotivasi individu untuk mencapai keselarasan tujuan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara satu atau lebih individu yang disebut *principals* yang mempekerjakan individu lain (*agent*) untuk melakukan pekerjaan dan kemudian mendelegasikan otorisasi pengambilan keputusan kepada agen tersebut.

Dalam kondisi ini bahwa agen (auditor) mendapatkan tugas dari prinsipal (manajemen) dalam memberikan jasa untuk menilai kewajaran laporan keuangan dan memberikan opini audit mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya. Laporan keuangan haruslah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang telah ditetapkan. Auditor juga bertanggung jawab untuk mengungkap permasalahan *going concern* perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

Auditor akan memperoleh *fee* atas jasa audit yang dibayar dan ditanggung oleh manajemen. Namun karena hal ini, auditor cenderung akan mengalami ketergantungan terhadap manajemen karena takut kehilangan *fee* yang diperoleh. Hal ini menimbulkan benturan kepentingan yang tidak dapat dihindari auditor. Auditor akan merasa kehilangan independensinya dan mulai melakukan pertimbangan untuk menyesuaikan pada keinginan kliennya, dengan harapan agar perikatan auditnya di masa depan tidak terputus (Purba, 2016). Hal ini akan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Apabila auditor tidak memberikan opini audit *going*



*concern* berdasarkan keadaan yang sesungguhnya, maka dapat mempengaruhi pihak lain dalam pengambilan keputusan.

### Auditing

Menurut Messier dan Glover (2014:12), *auditing* merupakan proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi tentang peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut untuk dikomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Seorang auditor membutuhkan pedoman umum yang dapat membantu auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit. Standar ini mencakup independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti. Akuntan publik harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam hal ini adalah standar *auditing*. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SPAP SA Seksi 150 (2011), standar *auditing* terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan.

### Opini Audit

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SPAP SA Seksi 110 paragraf 01 (2011), tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen adalah menyatakan kewajaran, dalam seluruh hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Laporan auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya. Auditor menyatakan pendapatnya tentang kewajaran suatu laporan keuangan perusahaan dalam sebuah laporan. Agar para pemakai laporan keuangan dapat memahami laporan audit maka disediakan kata-kata baku untuk laporan audit. Laporan auditor bentuk baku terdiri dari tiga paragraf menurut Arens *et al* (2014: 68) yaitu paragraf pendahuluan, paragraf ruang lingkup, dan paragraf pendapat. Terdapat lima jenis pendapat auditor menurut Arens *et al* (2014: 79) yaitu: (1) opini wajar tanpa pengecualian, (2) pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas, (3) opini wajar dengan pengecualian, (4) opini tidak wajar, dan (5) tidak memberikan opini.

### Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu. Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa tersebut: (1) tren negatif, seperti kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, dan rasio keuangan penting yang buruk, (2) petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya, penunggakan pembayaran dividen, dan penjualan sebagian besar aset, (3) masalah intern, seperti pemogokan kerja, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, dan komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, (4) masalah luar yang terjadi, seperti pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, dan kehilangan pelanggan atau pemasok utama.

Setelah mempertimbangkan dampak kondisi atau peristiwa tersebut, apabila auditor tidak mengalami kesangsian atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Apabila auditor mengalami keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Apabila rencana manajemen tidak secara efektif mengurangi dampak negatif kondisi tersebut maka auditor dapat menyatakan tidak memberikan pendapat. Apabila auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen dapat mengurangi dampak negatif kondisi tersebut dan pengungkapan tersebut memadai maka auditor dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (IAI, 2011).



## Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin kecil likuiditas perusahaan maka semakin kecil kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya serta mendanai kegiatan operasionalnya (Asnawi dan Wijaya, 2015: 22). Masalah likuiditas dapat menyebabkan perusahaan terpaksa penjualan investasi dan aset-aset dengan harga yang lebih rendah dan dapat menyebabkan kebangkrutan (Subramanyam, 2014).

Pengukuran rasio likuiditas pertama adalah rasio lancar (*current ratio*). Rasio ini dihitung dengan membagi seluruh aktiva lancar dengan seluruh kewajiban lancar. Tujuannya untuk menunjukkan seberapa besar kewajiban lancar yang ditutupi dari aktiva lancar. Pengukuran rasio likuiditas kedua yaitu quick ratio. Rasio dihitung dengan membagi *cash, cash equivalent, market securities, accounts receivable* dengan seluruh kewajiban lancar. Persediaan tidak termasuk dalam perhitungan dalam rasio ini. banyak persediaan dibuat dengan tujuan khusus atau barang setengah jadi sehingga ketika perusahaan dalam keadaan sulit dan membutuhkan uang untuk memenuhi kewajibannya, perusahaan akan mengalami kesulitan untuk menjual persediaan (Gitman and Zutter, 2015).

## Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan hasil atau laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas memiliki tujuan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan. Ada beberapa cara untuk menentukan tingkat profitabilitas yaitu *gross profit margin, net profit margin, earnings per share, return on asset, dan return on equity* (Asnawi dan Wijaya, 2015).

*Gross profit margin* (marjin laba kotor) menunjukkan porsi penjualan yang tersedia untuk mencakup semua biaya dan keuntungan setelah dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai salah saji penjualan, biaya penjualan piutang dan persediaan. Semakin tinggi nilai *gross profit margin* semakin baik perusahaan memperoleh laba. *Net profit margin* hampir sama seperti *gross profit margin* namun dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasional dalam perhitungan. Rasio ini memungkinkan auditor untuk menilai salah saji potensial dalam biaya operasi dan neraca terkait (Arens *et al*, 2014).

*Earnings per share* (laba per saham) adalah laba yang dibagikan kepada pemegang saham (investor). Kepemilikan investor ditunjukkan oleh banyaknya jumlah lembar saham yang dimilikinya. Laba per saham dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan banyaknya jumlah saham yang beredar. *Return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara keseluruhan. ROA dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva. ROA menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset yang tersedia secara efektif dan efisien dalam menghasilkan laba. *Return on equity* (ROE) digunakan untuk mengukur laba yang diperoleh dari investasi pemegang saham biasa di perusahaan. ROE dapat diukur dengan membagi laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan ekuitas (Gitman and Zutter, 2015).

## Financial Distress

*Financial distress* adalah kondisi keuangan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan akan mengganggu kegiatan operasi perusahaan (Platt and Platt, 2002). Jika kondisi perusahaan baik atau tidak mengalami kesulitan keuangan maka cenderung tidak memperoleh opini audit *going concern* dari auditor. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan keadaan perusahaan sesungguhnya (Ginting dan Suryana, 2014). Penelitian mengenai kebangkrutan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan, karena laporan keuangan memiliki informasi penting mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Informasi tersebut dapat berguna jika suatu perusahaan mengalami *financial distress*, dimana informasi dapat berguna untuk mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan (Platt and Platt, 2002).

## Penilaian Risiko



Risiko perusahaan dapat berupa risiko investasi seperti hilangnya saham, penurunan nilai tukar obligasi, kegagalan untuk menerima dividen kas dan kupon obligasi, dan menerima pengembalian modal karena perusahaan terdaftar bangkrut atau telah dikeluarkan dari *listing* di Bursa Efek Indonesia. Risiko investasi dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu risiko sistematis dan risiko spesifik (tidak sistematis). Risiko sistematis merupakan risiko yang ada di setiap saham dan tidak dapat dihilangkan. Risiko suatu perusahaan dapat dilihat dari nilai beta (Junaidi, 2012). Beta merupakan ukuran risiko sistematis dan juga ukuran pengembalian volatilitas dari portfolio terhadap *return* pasar. Beta dihitung berdasarkan data historis yang dapat digunakan untuk memperkirakan beta masa depan.

Penilaian risiko dapat diketahui melalui beta yang didasarkan pada *single index model* atau CAPM. Model indeks tunggal (*single index model*) didasarkan pada harga dari suatu sekuritas berfluktuasi searah dengan indeks harga pasar. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan korelasi antara *return* sekuritas terhadap perubahan-perubahan nilai pasar. CAPM (*Capital Asset Pricing Model*) adalah model yang dapat digunakan untuk mengestimasi *return* sekuritas yang dianggap penting. Apabila suatu sekuritas mempunyai Beta lebih kecil dari 1 dapat dikatakan risiko yang ada lebih kecil sedangkan beta lebih besar dari 1 dikatakan mempunyai risiko sistematis yang lebih besar dari risiko pasar (H.M, Jogiyanto, 2003).

### Kerangka Pemikiran

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi likuiditasnya maka perusahaan dianggap mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya dan mendanai kegiatan operasionalnya. Kegiatan operasional ini dapat mempengaruhi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang digunakan dalam membayar kewajiban dan bunganya serta mendanai kegiatan operasional itu sendiri. Jika likuiditasnya tinggi maka perusahaan dianggap tidak akan mengalami kesulitan keuangan dan dapat melangsungkan kegiatan operasionalnya sehingga auditor cenderung tidak memberikan opini audit *going concern* selama tidak ada masalah keagenan. Hal ini sesuai dengan penelitian menurut Januarti dan Fitrianasari (2008) dan Kristiana (2012) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H<sub>a1</sub> : Rasio likuiditas berpengaruh terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan hasil atau laba dari aset yang digunakan selama satu periode akuntansi. Jika profitabilitas perusahaan rendah berarti semakin besar ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang dikelola dari aset yang dimiliki perusahaan. Jika profitabilitas rendah maka perusahaan cenderung akan mengalami kesulitan keuangan. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka perusahaan tidak mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sehingga auditor berpeluang memberikan opini audit *going concern* apabila ROA perusahaan rendah selama tidak ada masalah keagenan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian menurut Kurnia dan Suryono (2014) dimana rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H<sub>a2</sub> : Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan merupakan suatu keadaan atas keuangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan ini dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan perusahaan mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin besar nilai *financial distress* maka semakin

Instansi Bisnis dan Perencanaan Kwik Kian Gie

kecil perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga auditor cenderung tidak memberikan opini audit *going concern* selama tidak ada masalah keagenan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rahim (2016), *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H<sub>a3</sub> : *Financial distress* berpengaruh terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.

Risiko merupakan hal yang pasti ada ketika perusahaan menjalankan sebuah usaha. Biasanya investor dapat melakukan berbagai analisa terhadap kemungkinan risiko-risiko yang terjadi yang akan dijadikan sebagai panduan dalam mengambil keputusan. Risiko dapat diketahui dari nilai beta. Beta yang tinggi dapat menimbulkan risiko yang lebih tinggi sehingga menimbulkan keraguan bagi auditor. Auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang mengalami risiko tinggi selama tidak ada masalah keagenan.

H<sub>a4</sub> : Penilaian risiko berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

## METODE PENELITIAN

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan *non* keuangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015. Perusahaan *non* keuangan ini harus memiliki laporan keuangan untuk tahun buku yang berakhir 31 Desember. Laporan keuangan yang dimaksudkan merupakan laporan keuangan yang telah diaudit dan memiliki opini audit atas laporan keuangan dalam satu periode akuntansi.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* dimana opini ini dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. *Dummy* 1 diberikan pada perusahaan yang menerima opini audit *going concern* (*unqualified opinion with explanatory paragraph, qualified opinion, adverse opinion, dan disclaimer of opinion*), sedangkan opini audit *non going concern* diberi *dummy* 0 (*unqualified opinion*).

Variabel independen yang digunakan adalah:

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar milik perusahaan. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diukur dengan menggunakan proksi *Current Ratio*, seperti yang dilakukan oleh Januarti dan Fitrianasari (2008). Formulasnya ditulis sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan mendapatkan hasil atau laba selama satu periode akuntansi. Berdasarkan penelitian menurut, variabel ini diukur dengan menggunakan proksi *Return on Asset* seperti yang dilakukan oleh Sutedja (2010), dengan rumus:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

c. *Financial Distress*

*Financial distress* merupakan suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Variabel ini diukur menggunakan proksi *The Revised Altman Model* seperti yang



Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
Dilarang menyalin, menduplikasi, atau seluruhnya atau sebagian tanpa izin IBIKKG.  
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007). Model yang dikembangkan Altman (2000) sebagai berikut:

$$Z = 0,717 Z_1 + 0,847 Z_2 + 3,107 Z_3 + 0,420 Z_4 + 0,998 Z_5$$

Keterangan:

$Z_1$  = Working Capital / Total Asset

$Z_2$  = Retained Earnings / Total Asset

$Z_3$  = EBIT / Total Asset

$Z_4$  = Book Value of Equity / Book Value of Debt

$Z_5$  = Sales / Total Asset

Apabila hasil Z-Score < 1,23 maka perusahaan berada pada *distress zone*, 1,23 - 2,9 berada pada *gray zone*, dan > 2,9 berada pada *safe zone*.

#### d. Penilaian Risiko

Penilaian risiko dilakukan untuk mengetahui risiko-risiko yang mungkin terjadi, seperti risiko investasi. Para investor menggunakan penilaian risiko untuk pengambilan keputusan. Penilaian risiko dapat diproksikan dengan *single index model* dengan mencari nilai Beta seperti yang dilakukan pada penelitian Junaidi (2012), yaitu:

$$R_i = \alpha + \beta_i R_m + e_i$$

Keterangan:

$R_i$  = return saham

$\alpha$  = konstanta

$\beta_i$  = parameter yang mengukur perubahan yang diharapkan pada  $R_i$  jika terjadi perubahan pada

$R_m$

$R_m$  = return pasar

#### Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel harus memenuhi beberapa kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Tabel 1 menunjukkan proses pengambilan sampel sehingga terpilih 39 perusahaan dengan unit analisisnya sebanyak 156 sampel.

#### Teknik Analisis Data

##### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu rangkaian data sehingga memberikan informasi yang berguna. Analisis deskriptif ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif semua data yang dapat dilihat dari nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), modus, dan simpangan baku (standar deviasi) (Ghozali, 2016).

##### 2. Uji Kesamaan Koefisien (*Time Effect*)

Penelitian ini menggunakan data *time series*. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu pengujian yang disebut *comparing two regression: the dummy variable approach* untuk mengetahui apakah pooling data penelitian (penggabungan data *cross-sectional* dengan *time series*) dapat dilakukan. Penelitian dilakukan dalam periode tahun 2012-2015 sehingga *dummy* yang digunakan ada tiga (Gujarati 2012: 243), sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln_{1-OGC}^{OGC} = \beta_0 + \beta_1 RL + \beta_2 RP + \beta_3 FD + \beta_4 PR + \beta_5 DT1 + \beta_6 DT2 + \beta_7 DT3 + \beta_8 RL\_DT1 + \beta_9 RP\_DT1 + \beta_{10} FD\_DT1 + \beta_{11} PR\_DT1 + \beta_{12} RL\_DT2 + \beta_{13} RP\_DT2 + \beta_{14} FD\_DT2 + \beta_{15} PR\_DT2 + \beta_{16} RL\_DT3 + \beta_{17} RP\_DT3 + \beta_{18} FD\_DT3 + \beta_{19} PR\_DT3$$

Keterangan:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



DT1: variabel dummy 1 untuk tahun 2012, 0 untuk selain tahun 2012.  
DT2: variabel dummy 1 untuk tahun 2013, 0 untuk selain tahun 2013.  
DT3: variabel dummy 1 untuk tahun 2014, 0 untuk selain tahun 2014.

Bila nilai signifikansi DT1 sampai PR\_DT3 tersebut diatas nilai  $\alpha=5\%$  maka penelitian dapat di-pool. Pengujian ini menggunakan bantuan program SPSS 20.00.

### 3. Regresi Logistik

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$\ln \frac{P_{OGC}}{1-P_{OGC}} = \beta_0 + \beta_1 RL + \beta_2 RP + \beta_3 FD + \beta_4 PR + \epsilon$$

Keterangan:

$\ln \frac{P_{OGC}}{1-P_{OGC}}$  = Dummy variabel opini audit (dummy "1" untuk opini audit *going concern* dan dummy "0" untuk opini audit *non going concern*)

$\beta_0$  = Konstanta

RL = Current Ratio

RP = Return On Asset

FD = Z-Score The Revised Altman

PR = Beta Single Index Model

#### a. Menguji Kelayakan Model Regresi

*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistics*  $\leq 0,05$ , maka tolak  $H_0$ , yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *goodness fit model* tidak baik karena tidak dapat memprediksi datanya, dan sebaliknya.

#### b. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji ini digunakan untuk menilai *overall model fit* yang telah dihipotesiskan telah *fit* dengan data. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi  $-2 \log L$ . Adanya pengurangan nilai antara  $-2 \log L$  awal (*Block Number*= 0) dengan nilai  $-2 \log L$  akhir (*Block Number*= 1) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data dan menunjukkan model regresi yang baik.

#### c. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

*Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol sampai satu yaitu  $0 \leq R^2 \leq 1$ . Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox dan Snell's R<sup>2</sup>* dengan nilai maksimumnya. Nilai koefisien determinasi dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada *multiple regression*. Nilai tersebut akan menginterpretasikan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Jika besar *Nagelkerke's R Square* mendekati 0, berarti model regresi yang terbentuk tidak tepat untuk meramalkan Y sedangkan jika besar *Nagelkerke's R Square* mendekati 1, berarti model regresi yang terbentuk bisa untuk meramalkan Y.

#### d. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi 2 x 2 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini *audit going concern* pada *auditee*. Pada bagian kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen sedangkan pada bagian baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen (Ghozali, 2016: 329).

#### e. Estimasi Parameter (Pengujian Hipotesis)

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Pengujian hipotesis untuk menguji signifikansi koefisien dari setiap variabel independen, dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig.):



$$\begin{aligned} H_{o1} &: \beta_1 = 0 \\ H_{a1} &: \beta_1 < 0 \\ H_{o2} &: \beta_2 = 0 \\ H_{a2} &: \beta_2 > 0 \\ H_{o3} &: \beta_3 = 0 \\ H_{a3} &: \beta_3 < 0 \\ H_{o4} &: \beta_4 = 0 \\ H_{a4} &: \beta_4 > 0 \end{aligned}$$

Kriteria dan kesimpulan:

Jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$  yang ditetapkan maka tolak  $H_0$

Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  yang ditetapkan maka tidak tolak  $H_0$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Analisis Deskriptif

Pada tabel 2 menunjukkan nilai minimum untuk rasio likuiditas (RL) adalah 0,04 dan maksimumnya adalah 464,98. Rasio profitabilitas (RP) memiliki nilai minimum -0,83 dan maksimum 0,18. *Financial distress* (FD) menunjukkan nilai *minimum* sebesar -7,20 dengan nilai *maximum* sebesar 6,06. Penilaian risiko (PR) memiliki nilai *minimum* yaitu -6,16 dan nilai *maximum* 23,52. Perbedaan nilai *mean* dan standar deviasi menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai *minimum* dan nilai *maximum*. Pada variabel opini audit *going concern* (OGC) menunjukkan nilai *minimum* 0 dan *maximum* 1, dengan nilai rata-rata 0,3397 menunjukkan perusahaan sampel lebih banyak menerima opini audit *non going concern*.

### Uji Kesamaan Koefisien

Berdasarkan tabel 3, hasil uji pooling ini dapat disimpulkan bahwa data dapat di pool karena nilai sig. DT1 sampai PR\_DT3 memiliki  $\alpha \geq 5\%$ .

### Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 4 menunjukkan nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* memiliki sig. 0,817 yang berarti nilainya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

### Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menurut hasil yang ada pada tabel 5 menunjukkan nilai *-2 Log Likelihood* awal sebesar 199,950 dan *-2 Log Likelihood* akhir sebesar 116,038. Adanya penurunan nilai sebesar 83,912/ Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan *fit* dengan data.

### Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Menurut hasil pengolahan pada tabel 6, nilai *Nagelkerke's R Square* adalah 0,576 yang berarti variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dapat dijelaskan variabel independen yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, *financial distress*, dan penilaian risiko sebesar 57,6%, sedangkan sisanya 42,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

### Uji Matriks Klasifikasi

Berdasarkan tabel 7, kekuatan model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* sebesar 67,9% dimana 36 *auditee* diprediksi menerima opini audit *going concern* dari total 53 *auditee*. Kekuatan model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan opini audit *non going concern* sebesar 93,2% dimana 96 *auditee* diprediksi menerima opini audit *going concern* dari total 103 *auditee*. Secara keseluruhan model regresi ini dapat memprediksi penerimaan opini audit *going concern* dan opini audit *non going concern* sebesar 84,6%.

### Estimasi Parameter (Pengujian Hipotesis)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pada tabel 8 memperlihatkan hasil pengolahan data, maka persamaan model regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{C} \quad \text{Ln}_{1-OGC}^{OGC} = -0,470 - 0,050 \text{RL} + 0,057 \text{RP} - 2,087 \text{FD} - 0,001 \text{PR} + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi logistik diatas, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

- Konstanta sebesar -0,470 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka nilai  $\text{Ln}_{1-OGC}^{OGC}$  sebesar -0,470.
- Setiap kenaikan rasio likuiditas akan menurunkan probabilitas terjadinya opini audit *going concern* sebesar 0,050.
- Setiap kenaikan rasio profitabilitas akan meningkatkan probabilitas terjadinya opini audit *going concern* sebesar 0,057.
- Setiap kenaikan *financial distress* akan menurunkan probabilitas terjadinya opini audit *going concern* sebesar 2,087.
- Setiap kenaikan penilaian risiko akan menurunkan probabilitas terjadinya opini audit *going concern* sebesar 0,001.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil pengujian secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis yang ditunjukkan pada tabel 4.7 untuk variabel rasio likuiditas menunjukkan koefisien  $\beta$  sebesar -0,050 dengan signifikansi sebesar  $0,2705 > 0,05$  artinya hasil penelitian ini tidak tolak  $H_0$  yang berarti bahwa variabel rasio likuiditas tidak cukup bukti berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hal ini menunjukkan walaupun likuiditas suatu perusahaan itu tinggi belum berarti perusahaan tersebut tidak akan menerima opini audit *going concern* karena auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak hanya didasarkan pada kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dan mendanai kegiatan operasionalnya. Likuiditas yang rendah di masa sekarang belum dapat dijadikan acuan bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan, karena belum tentu likuiditas di masa mendatang juga akan rendah Hal ini juga dapat dikarenakan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhinya seperti menilai *cash flow* perusahaan. Hasil pengujian dalam variabel ini tidak ditemukan masalah keagenan. Hasil ini diperkuat dengan data yang digunakan dimana lebih banyak perusahaan yang memiliki likuiditas lebih tinggi sehingga auditor memberikan opini sudah sesuai dengan bukti-bukti yang ada.

#### 2. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Variabel rasio profitabilitas menunjukkan koefisien  $\beta$  sebesar 0,057 dengan tingkat signifikansi 0,494 yaitu lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  berarti hasil penelitian ini tidak tolak  $H_0$  yang artinya rasio profitabilitas tidak cukup bukti berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan walaupun profitabilitas suatu perusahaan itu rendah belum berarti perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern*. Rasio profitabilitas yang rendah belum tentu menyebabkan perusahaan kesulitan keuangan karena bisa saja hal ini disebabkan adanya kenaikan aset sehingga menyebabkan nilai profitabilitas menurun. Hal ini juga dapat disebabkan karena auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak hanya didasarkan pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, namun kemungkinan melihat faktor lain seperti pertumbuhan penjualan. Hasil pengujian variabel ini kemungkinan ditemukan adanya masalah keagenan. Hal ini diperkuat dengan data yang digunakan dimana menunjukkan lebih banyak perusahaan dengan profitabilitas rendah. Profitabilitas yang rendah berarti adanya ketidakmampuan perusahaan memperoleh laba melalui aktiva yang digunakannya sehingga auditor seharusnya memberikan opini audit *going concern* namun tidak memberikan opini audit *going concern*.



### 3. Pengaruh *Financial Distress* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Variabel *financial distress* menunjukkan koefisien  $\beta$  -2,087 dengan tingkat signifikansi 0,000... lebih kecil dari 0,05 artinya hasil penelitian ini adalah tolak  $H_0$  yang berarti bahwa variabel *financial distress* cukup bukti berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan semakin besar nilai *z-score* pada *financial distress* semakin baik karena perusahaan semakin terhindar dari kesulitan keuangan sehingga auditor tidak memberikan opini audit *going concern*. Hasil ini didukung oleh penelitian menurut Rahim (2016) bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*.

### 4. Pengaruh Penilaian Risiko terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Variabel penilaian risiko menunjukkan koefisien  $\beta$  -0,001 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,4955 lebih besar dari 0,05 artinya hasil penelitian ini adalah tidak tolak  $H_0$  yang berarti bahwa variabel penilaian risiko tidak cukup bukti berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak hanya didasarkan pada penilaian risiko secara sistematis, namun adanya faktor-faktor risiko tidak sistematis seperti perubahan manajemen yang dapat mempengaruhi pemberian opini. Hasil pengujian dalam variabel ini tidak ditemukan masalah keagenan. Dari data yang digunakan dalam penelitian ini juga menunjukkan lebih banyak perusahaan yang memiliki risiko lebih rendah sehingga auditor memberikan opini sudah sesuai dengan bukti-bukti yang ada.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas tidak cukup bukti berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.
2. Rasio profitabilitas tidak cukup bukti berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.
3. *Financial distress* cukup bukti berpengaruh terhadap kecenderungan tidak menerima opini audit *going concern*.
4. Penilaian risiko tidak cukup bukti berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Adapun beberapa saran yang dapat penulis berikan, yaitu:

1. Faktor risiko dalam penelitian ini tidak cukup bukti berpengaruh sehingga penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi yang berbeda, dimana proksi yang dapat digunakan seperti CAPM. Dengan proksi yang berbeda diharapkan memiliki variasi hasil yang berbeda dari hasil penelitian yang pernah ada.
2. Untuk meningkatkan koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat mempertimbangkan untuk menambah variabel-variabel independen lainnya yang mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.
3. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan obyek yang berbeda misalnya perusahaan sektor keuangan dan sektor *real estate* untuk memperoleh konsistensi hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward I. (2000), *Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the Z-Score and Zeta<sup>®</sup> Models*, New York University: Stern School of Business.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, Mark S. Beasley. (2014), *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach, 15th edition*. London: Pearson.
- Asnawi, Said Kelana, Chandra Wijaya. (2015), *FINON: Finance for Non Finance*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Difa, Rivenski Atwinda. (2015), *Pengaruh Keuangan, Kualitas Audit, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*, Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Volume 4 No. 8.
- Ghozali, Imam. (2016), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, Suriana dan Linda Suryana. (2014), *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil Volume 4 No. 2, Hal 111-120.
- Gitman, Lawrence J., Chad J. Zutter. (2015), *Principles of Managerial Finance*, Boston: Pearson.
- Gujarati, Damodar N., Dawn C. Porter. (2012), *Dasar-dasar Ekonometrika*, Edisi 5, Jakarta: Salemba Empat.
- H.M. Jogiyanto. (2003), *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, BPFE-UGM: Yogyakarta.
- IAPI. (2012). Standar Audit 570 Kelangsungan Usaha, diakses 24 Oktober 2016 <http://iapi.or.id/multimedia/67-Standar-Audit-570>.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2011), *Standar Profesional Akuntan Publik*, Jakarta: Salemba Empat.
- Januari, Indira dan Ella Fitrianasari. (2008), *Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern Pada Auditee (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar diBEJ Tahun 2000-2005)*, Jurnal Maksi Volume 8 No.1, Hal 43-58.
- Jensen, M. Dan WH Mecking. (1976), *Theory of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure*, Journal of Financial Economics Volume 3.
- Junardi, Cahyanti Sih Triyatmi, & Nurdiono. (2012), *Financial and Non Financial Factors on Going-Concern Opinion*, Journal The Winners Volume 13 No. 2, Hal 135-146.
- Messier, William F., Steven M. Glover, Douglas F. Prawitt. (2014), *Jasa Audit dan Assurance*, Edisi 8, Jakarta: Salemba Empat.
- Platt, H. D. and Platt, M. B. (2002), *Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias*, Journal of Economics and Finance, Page 184-199.
- Purba, Marisi P. (2016), *Asumsi Going Concern: Suatu Tinjauan Terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan*, Edisi 2, Jakarta: Ekuilibria.
- Rahim, Syamsuri. (2016), *Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)*, Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis Volume 11 No. 2, Hal 74-82.
- Santosa, Arga Fajar, Linda Kusumaning Wedari. (2007), *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*, JAAI Volume 11 No. 2, Hal 141-158.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



Subramanyam, K.R. (2014), *Financial Statement Analysis*, Eleventh Edition, New York: McGraw-Hill Education.

Sutedja, Christian. (2010), *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur*, Jurnal Akuntansi Kontemporer Volume 2 No. 2, Hal 153-168.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

### TABEL

**Tabel 1: Proses Pengambilan Sampel**

Keterangan	Jumlah
------------	--------



Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015	446
Perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015	(134)
Perusahaan yang mengalami <i>delisting</i> selama periode penelitian	(12)
Data perusahaan tidak lengkap dan tidak disajikan dengan mata uang rupiah	(76)
Perusahaan yang tidak mengalami laba negatif minimal dua tahun berturut-turut	(185)
Total Perusahaan Sampel	39
Total Unit Analisis Selama Periode Penelitian (4 Tahun)	156

**Tabel 2: Analisis Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RL	156	,04	464,98	10,9838	49,58446
RP	156	-,83	,18	-,0514	,11692
FD	156	-7,20	6,06	,1936	1,47681
PR	156	-6,16	23,52	,5102	2,49139
OGC	156	,00	1,00	,3397	,47515
Valid N (listwise)	156				

**Modus Opini Audit *Going Concern***

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid NGC	103	66,0	66,0	66,0
Valid GC	53	34,0	34,0	100,0
Total	156	100,0	100,0	

**Tabel 3: Uji Kesamaan Koefisien (*Time Effect*)**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
--	---	------	------	----	------	--------

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



	RL	RP	FD	PR	DT1	DT2	DT3	RL_DT1	RP_DT1	FD_DT1	PR_DT1	RL_DT2	RP_DT2	FD_DT2	PR_DT2	RL_DT3	RP_DT3	FD_DT3	PR_DT3	Constant
	-.574	5,713	-2,697	,804	-1,281	-.378	-.917	,500	-24,465	,030	-.756	,548	,800	,469	-1,370	,333	-10,630	1,050	-1,041	,308
	,627	6,698	1,096	,723	1,321	1,096	1,175	,653	19,729	1,682	,783	,629	11,022	1,474	,864	,838	10,593	1,303	,749	,845
	,839	,727	6,062	1,234	,941	,119	,609	,587	1,538	,000	,932	,760	,005	,102	2,515	,158	1,007	,650	1,931	,133
	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	,360	,394	,014	,267	,332	,730	,435	,444	,215	,986	,334	,383	,942	,750	,113	,691	,316	,420	,165	,715
	,563	302,820	,067	2,234	,278	,685	,400	1,649	,000	1,031	,469	1,730	2,226	1,599	,254	1,395	,000	2,859	,353	1,361

a. Variable(s) entered on step 1: RL, RP, FD, PR, DT1, DT2, DT3, RL\_DT1, RP\_DT1, FD\_DT1, PR\_DT1, RL\_DT2, RP\_DT2, FD\_DT2, PR\_DT2, RL\_DT3, RP\_DT3, FD\_DT3, PR\_DT3.

**Tabel 4: Hosmer and Lemeshow Test**

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	4,420	8	,817

**Tabel 5: Overall Model Fit**

Iteration History <sup>a,b,c</sup>		
Iteration	-2 Log	Coefficients

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Step 1<sup>a</sup>

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



	likelihood	Constant
1	199,969	-,641
Step 0 2	199,950	-,664
3	199,950	-,664

- Constant is included in the model.
- Initial -2 Log Likelihood: 199,950
- Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	RL	RP	FD	PR
1	141,333	-,489	-,002	-,022	-,733	,031
2	122,088	-,517	-,007	,431	-1,406	,018
3	117,048	-,517	-,014	,189	-1,880	,006
4	116,294	-,508	-,022	,060	-2,068	,001
Step 1 5	116,123	-,497	-,031	,038	-2,087	,000
6	116,055	-,484	-,040	,041	-2,086	,000
7	116,039	-,473	-,047	,051	-2,086	-,001
8	116,038	-,470	-,050	,057	-2,087	-,001
9	116,038	-,470	-,050	,057	-2,087	-,001

- Method: Enter
- Constant is included in the model.
- Initial -2 Log Likelihood: 199,950
- Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 6: Nagelkerke's R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	116,038 <sup>a</sup>	,416	,576

- Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

Tabel 7: Matriks Klasifikasi

Classification Table <sup>a</sup>	
Observed	Predicted

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

		GC		Percentage
		,00	1,00	Correct
Step 1	GC ,00	96	7	93,2
	1,00	17	36	67,9
Overall Percentage				84,6

a. The cut value is ,500

**Tabel 8: Estimasi Parameter**

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	RL	-,050	,081	,375	1	,541	,951
	RP	,057	3,770	,000	1	,988	1,059
	FD	-2,087	,427	23,849	1	,000	,124
	PR	-,001	,081	,000	1	,991	,999
	Constant	-,470	,336	1,949	1	,163	,625

a. Variable(s) entered on step 1: RL, RP, FD, PR.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.